

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2006) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan signal pada pasar dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Sedangkan menurut Hartono (2010), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Hal ini disebabkan karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal. Dalam asimetri informasi, perusahaan diasumsikan mengetahui lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak luar, yaitu investor dan kreditor. Agar dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi, manajemen perusahaan akan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pemilik atau pihak yang berkepentingan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Teori pensinyalan menunjukkan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan terhadap keputusan bisnis dan investasi dari investor dan kreditor.

Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan

cara-cara lain. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya, yang berarti mencari investor baru untuk berbagi kerugian. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat (*signal*) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

2.2 Profitabilitas

Konsep profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas ekonomi dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan yang mewakili kinerja manajemen. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2010). Profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal. Demikian halnya juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui utang.

Profitabilitas atau keuntungan merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Menurut Harahap (2010), rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator yakni:

2.2.1 Profit Margin

Profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

2.2.2 *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomi merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau *Earning Before Interest and Tax (EBIT)*.

2.2.3 *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) ini sering disebut dengan *rate of return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE disebut juga sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau *Earning After Tax (EAT)*.

2.2.4 *Return on Total Aset*

Return on Investment (ROI) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

2.2.5 *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak disbanding dengan total aktiva. Semakin besar rasio semakin baik.

2.2.6 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT.

2.2.7 *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan ROA dimana ROA menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2010). ROA atau sering diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis mengenai ROA kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa mendatang. ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan *total asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi, 2014).

ROA adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh (laba) secara keseluruhan.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hal yang penting yang harus dicapai oleh perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola sumber daya. Selain itu tujuan penilaian kinerja menurut Mulyadi (2008) adalah “Untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar menghasilkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.”

Penilaian kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan tindakan evaluasi atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif perusahaan lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan

untuk memperlihatkan kepada *shareholder* dan *stakeholder* secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas baik di mata mereka (Munawir, 2010).

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*” adalah kualifikasi dan efisiensi atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Dengan kata lain kinerja adalah suatu usaha formal yang dilakukan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2014). Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan.

Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.4 Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan. Pada dasarnya rasio keuangan disusun dengan menggabungkan angka-angka dalam laporan laba rugi dan neraca (Hanafi, 2014). Analisis rasio keuangan adalah analisis dengan cara membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya guna mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan. Menurut Munawir (2010) analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk :

1. *Corporate Management Model* yang membantu manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek maupun panjang, peningkatan efisiensi dan efektivitas operasi serta untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja.
2. *Bank Lending Decision Making Model*,
3. *Portfolio Selection Model* dan
4. Analisis Bagi Kreditor untuk memperkirakan potensi risiko pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Dendawijaya (2009) dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu analisis rasio likuiditas, analisis rasio rentabilitas dan analisis rasio solvabilitas.

1. Rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendek atau yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas antara lain *cash ratio*, *reserve requirement*, *loan to deposit ratio*, *loan to asset ratio* dan rasio kewajiban bersih *call money*.
2. Analisis rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, selain itu dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Rasio rentabilitas antara lain *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan Rasio Biaya Operasional.
3. Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya jika dilikuidasi. Rasio ini terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Long Term Debt To Assets Ratio*.

2.4.1 Struktur Aset

Suatu perusahaan pada umumnya memiliki dua jenis aset yaitu aset lancar dan aset tidak lancar. Kedua unsur aset ini akan membentuk struktur aset. Struktur aset suatu perusahaan akan tampak dalam sisi sebelah kiri neraca. Struktur aset juga disebut struktur kekayaan. Struktur aset atau struktur kekayaan adalah

“Perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolute maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap” (Riyanto, 2008). Selanjutnya yang dimaksud dengan artian absolut adalah perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan yang dimaksud dengan artian relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase. Sangat penting bagi perusahaan untuk menentukan berapa besar alokasi untuk masing-masing aktiva serta bentuk-bentuk aktiva yang harus dimiliki.

Sesudah menentukan alokasi untuk kedua macam aset tersebut maka biasanya seorang manajer harus menentukan alokasi optimal untuk masing-masing komponen aktiva lancar. Disamping itu seorang manajer keuangan juga harus menentukan alokasi untuk setiap komponen aktiva tetap serta umur dari masing-masing komponen tersebut, kapan harus diadakan perbaikan, penggantian dan sebagainya. Siamat (2010), menjelaskan bahwa pos-pos aset yang disusun berdasarkan tingkat kelancarannya sesuai dengan standar akuntansi secara umum adalah sebagai berikut :

1. Kas

Pos ini meliputi semua uang kas, baik rupiah maupun valuta asing (valas) yang dimiliki bank termasuk kantornya diluar negeri.

2. Penempatan pada Bank Indonesia

Pos ini meliputi saldo giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia, sertifikat Bank Indonesia dan *Call money* pada Bank Indonesia atau fasilitas Simpanan Bank Indonesia (FASBI) dan penempatan lainnya pada Bank Indonesia.

3. Giro pada bank lain

Pos ini meliputi saldo giro bank yang yang bersangkutan pada bank lainnya baik dalam rupiah maupun dalam valas.

4. Penempatan pada bank lain

Pos ini meliputi semua dana yang ditempatkan pada bank lain dalam bentuk *interbank call money*, tabungan, *deposit on call*, *deposito berjangka*, serta sertifikat deposito pada bank lain dalam rupiah dan valas.

5. Surat berharga yang dimiliki

Pos ini meliputi semua surat berharga dalam rupiah atau valas yang dimiliki bank. Klasifikasi surat berharga yang dimiliki dapat dibedakan menurut tujuan kepemilikan yaitu : diperdagangkan, tersedia untuk dijual, dan dimiliki hingga jatuh tempo. Surat berharga disajikan sebesar nilai wajarnya (untuk surat berharga yang diklasifikasikan dalam kelompok diperdagangkan dan tersedia untuk dijual) dan didasarkan atas biaya perolehan setelah amortisasi premi atau diskonto (untuk surat berharga yang diklsifikasikan dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo). Surat berharga yang dimiliki tersebut antara lain terdiri dari :

- a. Surat berharga pasar uang, yakni promes, wesel, surat berharga komersial (*commercial Paper/CP*), *medium term notes (MTN)*, *Floating rate notes (FRN)*, dan lain-lain.
- b. Surat berharga pasar modal, terdiri dari reksadana dan obligasi.

6. Obligasi pemerintah

Pos ini meliputi semua obligasi terbitan pemerintah (obligasi negara) yang dimiliki bank baik dalam rangka rekapitalisasi perbankan maupun penjualan melalui lelang. Obligasi negara tersebut dibedakan menurut tujuan kepemilikan, yakni diperdagangkan, tersedia untuk dijual, dimiliki hingga jatuh tempo.

7. Surat yang dibeli dengan janji dapat dijual kembali (*Reserve Repo*)

Pos ini meliputi transaksi jual-beli surat berharga dimana bank berjanji menjual kembali surat berharga yang dibeli tersebut kepada penjual sesuai dengan jangka waktu yang diperjanjikan. Transaksi ini terdiri dari rupiah dan valas.

8. Tagihan derivatif

Pos ini meliputi transaksi berupa tagihan yang timbul dari transaksi derivatif.

9. Kredit yang diberikan

Pos ini terdiri dari saldo (*outstanding*) kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur baik kepada pihak terkait maupun tidak terkait dengan bank dalam

rupiah dan valas. Kredit dapat diberikan dengan perjanjian kredit maupun tanpa perjanjian kredit.

10. Tagihan akseptasi

Pos ini berasal dari tagihan akseptasi kepada pihak lain.

11. Penyertaan

Pos ini merupakan penyertaan dana kepada bank lain dan lembaga keuangan bukan bank.

12. Pendapatan yang masih harus diterima

Pos ini antara lain meliputi pendapatan bunga yang akan diterima.

13. Biaya dibayar dimuka

Dalam penelitian ini struktur aset menggunakan *Loan to Assets Ratio* (LAR), *Loan to Assets Ratio* (LAR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki (Abdullah dalam Kurnia, 2012). Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan perusahaan dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar kredit yang disalurkan maka semakin rendah risiko kredit yang mungkin dihadapi karena kredit yang disalurkan didanai dengan aset yang dimiliki.

2.4.1 Kualitas Aset

Aset digunakan sebagai rasio kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif adalah semua harta yang ditanamkan perusahaan dengan maksud untuk mencapai atau memperoleh penghasilan seperti kredit yang diberikan, penanaman pada perusahaan dalam bentuk tabungan, deposito dan giro, penanaman dalam surat berharga, penyertaan pada perusahaan, dan lain-lain. Menurut Kuncoro dan Suharjono (2011), Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam aset yang menghasilkan pendapatan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dari aktiva inilah perusahaan mengharapkan adanya selisih keuntungan dari kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana. Dari pengertian aktiva produktif tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktiva yang

berkualitas adalah aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan dan dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank.

Penilaian terhadap rasio kualitas aktiva produktif yang dimiliki perusahaan didasarkan pada dua rasio yaitu:

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah jumlah aktiva produktif yang kolektibilitasnya tidak lancar, dan jumlah yang diperhitungkan adalah 50% dari aktiva produktif yang tergolong kurang lancar ditambah 75% aktiva produktif yang tergolong diragukan ditambah 100% aktiva produktif yang tergolong macet.
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

Aspek ini bertujuan untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh perusahaan. Penilaian aset harus dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Rasio yang digunakan untuk menilai kualitas asset sebuah bank digunakan metode *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut Rival (2007) bahwa risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Siamat (2010) bahwa “Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan.” NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank.

Menurut Siamat (2010), bahwa “*Non Performing Loan (NPL)* atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur.” Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektabilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).

2.4.3 Permodalan

Kuncoro dan Suharjono (2012) berpendapat bahwa “faktor permodalan adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kecukupan permodalan dan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang berpengaruh terhadap besarnya permodalan”.

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan perusahaan dalam mengcover aset bermasalah.
- b. kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan perusahaan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan perusahaan.

Capital Adequacy Ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan

manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risikorisiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.

Capital Adequacy Ratio (CAR) mempunyai fungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal perusahaan. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Bank yang termasuk bank sehat, apabila memiliki CAR paling sedikit sebesar 8% sesuai dengan standar *Bank for International Settlements* (BIS). Modal yang dimaksud adalah modal inti dan modal pelengkap. Modal inti bank terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, laba yang ditahan, dan yang termaksud modal pelengkap adalah cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP, modal agunan/pinjaman subordinasi.

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Aktiva Tertimbang Menurut Risiko adalah aktiva neraca dan aktiva administratif yang telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan (Rivai, 2007). Pengawasan mengenai ketentuan tentang ATMR adalah untuk memastikan bahwa batas maksimum ATMR berdasarkan pembobotan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tujuan pembatasan ATMR adalah untuk mengendalikan pertumbuhan aset bank yang memberikan return tinggi dengan resiko rendah (Rivai, 2007). ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan dengan bobot risikonya. Bobot risiko berkisar antara 0-100% tergantung dari tingkat likuidnya, semakin likuid aktiva maka semakin kecil bobot risikonya.

Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi modal sendiri yang dapat digunakan untuk mendanai aktiva produktifnya atau menutup risiko kerugian dari penanaman aktiva, sehingga semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Dengan demikian, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan maka laba bank akan semakin meningkat.

2.4.4 Efisiensi

Efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya (Sirait , 2014). Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perusahaan yang meningkat (Kuncoro dan Suharjono, 2012).

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama perusahaan seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%, perusahaan tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

2.4.5 Ukuran Perusahaan

Firm Size adalah suatu skala dimana dapat digolongkan besar atau kecil perusahaan (Wiliandri , 2011). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang memiliki aktiva besar mampu menghasilkan laba yang besar. Perusahaan yang berukuran besar akan mempunyai daya tarik tersendiri bagi para konsumen karena perusahaan yang besar cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang jumlah asetnya kecil atau sedikit karena jumlah aset yang dimiliki cenderung lebih besar atau banyak.

Terdapat tiga teori yang dapat menjelaskan hubungan antara *Firm Size* dan tingkat

keuntungan Kusuma dalam Nugroho 2011, antara lain:

1. Teori teknologi : yang menekankan pada modal fisik, *economies of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
2. Teori organisasi : menjelaskan hubungan profitabilitas dengan *firm Size* yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resources*.
3. Teori institusional: mengaitkan *Firm Size* dengan faktor-faktor seperti perundang-undangan, peraturan *anti – trust*, perlindungan paten, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan.

2.5.6 Pertumbuhan Aktiva (*Growth of Assets*)

Dalam menjalankan operasinya, perusahaan tidak akan terlepas dari aktiva. Menurut Munawir (2010), menyatakan bahwa Aktiva adalah sarana atau sumber daya ekonomik yang dimiliki oleh suatu kesatuan usaha atau perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif. Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasi yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, maka proporsi hutang akan semakin besar dibandingkan modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut (Mulyadi, 2008), menjelaskan pengertian pertumbuhan aktiva adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aktiva dihitung sebagai persentase perubahan total aktiva pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya. Menurut Brigham dan Houston (2006), pertumbuhan aset menunjukkan perubahan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan menurut

Margaretha (2014) total aktiva adalah total atau jumlah keseluruhan dari kekayaan perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva lancar dan aktiva lain-lain, yang nilainya seimbang dengan total kewajiban dan ekuitas.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Rahman (2010)	Pengaruh <i>Cash Ratio</i> , <i>Loan Deposit Ratio</i> dan <i>Capital Asset Ratio</i> Terhadap Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : <i>Cash Ratio</i> , <i>Loan Deposit Ratio</i> dan <i>Capital Asset Ratio</i> Variabel Dependen : Profitabilitas	<i>Cash Ratio</i> dan <i>Capital Asset Ratio</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas <i>Loan Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas
2	Kusumajaya (2011)	Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Variabel Dependen : Profitabilitas dan Nilai Perusahaan	Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan

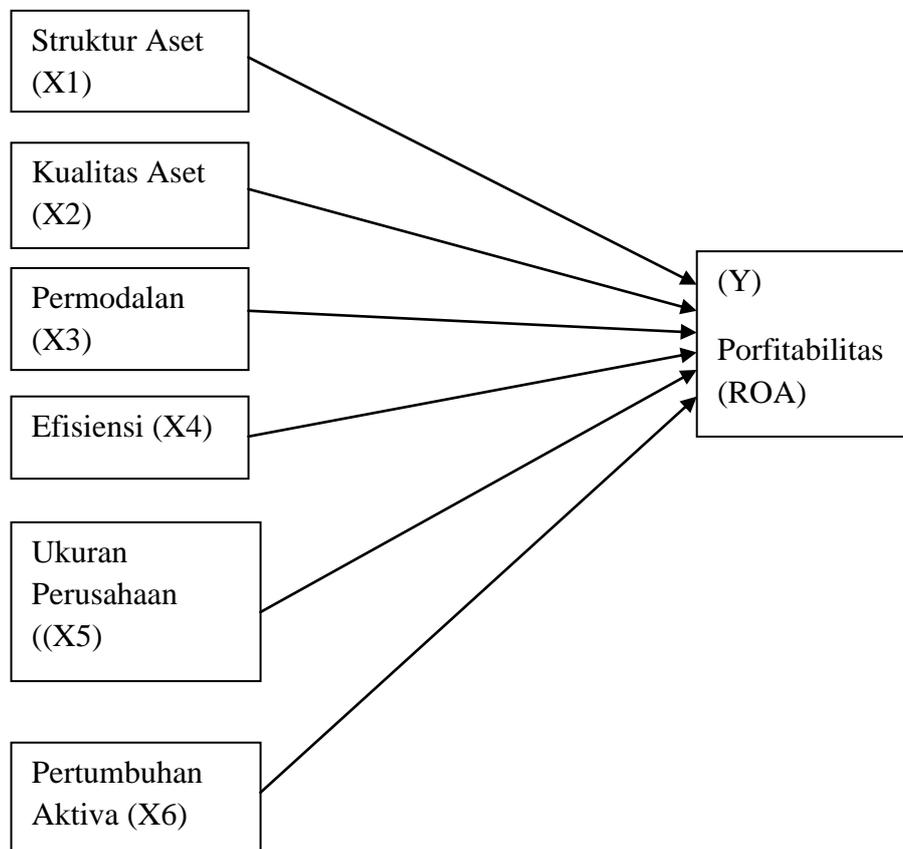
3	Wigiyawati (2011)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap Profitabilitas Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2010	Variabel Independen : Struktur Modal, Likuiditas, dan <i>Non Performing Loan</i> Variabel Dependen : Profitabilitas	Struktur Modal, Likuiditas, dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas
4	Faedatun (2012)	Analisis Pengaruh Struktur Modal, Kualitas Aktiva Produktif, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010)	Variabel Independen : Struktur Modal, Kualitas Aktiva Produktif, dan Likuiditas Variabel Dependen : Profitabilitas	Struktur Modal, Kualitas Aktiva Produktif, dan Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan
5	Kurnia (2012)	Analisis Pengaruh BOPO, <i>Equity to Total Assets Ratio</i> , <i>Loan to Assets Ratio</i> dan <i>Firm Size</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional <i>Go Public</i> yang <i>Listed</i> di BEI Tahun 2008-2011)	Variabel Independen : BOPO, <i>Equity to Total Assets Ratio</i> , <i>Loan to Assets Ratio</i> dan <i>Firm Size</i> Variabel Dependen : ROA	BOPO, <i>Loan to Assets Ratio</i> dan <i>Firm Size</i> Berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan <i>Equity to Total Assets Ratio</i> Berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA
6	Tjikouwa (2012)	Analisis Pertumbuhan Aset dan Struktur Modal yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan pada PT. Semen Tonasa di Pangkep	Variabel Independen Pertumbuhan Aset dan Struktur Modal Variabel Dependen : Profitabilitas	Pertumbuhan Aset dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas
7	Putri dan Triaryati (2013)	Pengaruh Likuiditas (<i>cash ratio</i>) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> Terhadap Profitabilitas Aset	Variabel Independen : Likuiditas (<i>cash ratio</i>)	<i>cash ratio</i> berpengaruh negative dan signifikan

		(ROA) pada Sektor Perbankan yang tercatat di BEI 2008-2012	<i>dan Loan to Deposit Ratio</i> Variabel Dependen : Profitabilitas Aset (ROA)	terhadap Profitabilitas aset (ROA). Sedangkan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas Aset (ROA).
8	Darsih (2014)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return On Asset</i> Perbankan (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2013)	Variabel Independen : CAR, LDR, dan NPL Variabel Dependen : ROA	CAR, LDR, dan NPL berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan CAR, LDR, NPL dan BOPO berpengaruh terhadap ROA
9	Sirait (2014)	Analisis Pengaruh Struktur Aset, Kualitas Aset, Permodalan, Efisiensi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012	Variabel Independen : Struktur Aset, Kualitas Aset, Permodalan, Efisiensi, dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Profitabilitas	Struktur Aset, Kualitas Aset, Permodalan, Efisiensi, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas
10	Julita (2014)	<i>Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequancy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI</i>	Variabel Independen : Non Performing Loan (NPL) dan <i>Capital Adequancy Ratio (CAR)</i> Variabel Dependen : ROA	<i>Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequancy Ratio (CAR)</i> Berpengaruh terhadap ROA

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sekaran, 1992). Penelitian ini menggunakan profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014 sebagai variabel dependen sedangkan untuk struktur aset, kualitas aset, permodalan, efisiensi, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan aktiva sebagai variabel independen. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Struktur Aset Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Brigham dan Houston (2010), perusahaan yang aktiva cocok sebagai jaminan atas pinjaman cenderung lebih banyak menggunakan utang. Aktiva untuk tujuan umum yang dapat digunakan oleh banyak bisnis dapat menjadi jaminan yang baik, dan sebaliknya pada aktiva untuk tujuan khusus. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar.

Penelitian ini didukung oleh Sirait (2014) menjelaskan bahwa *Loan to Total Asset Ratio* (LAR) berpengaruh terhadap profitabilitas. Didukung oleh penelitian Kurnia (2012) yang mengungkapkan bahwa *Loan to Total Asset Ratio* (LAR) berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Struktur Aset berpengaruh Signifikan terhadap pada Profitabilitas Perusahaan Keuangan.

2.6.2 Pengaruh Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

NPL adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase. Menurut Siamat (2010) *Non Performing Loan (NPL)* atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Menurut Riyadi (2006) risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar. Apabila semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang semakin besar. Kualitas

aktiva yang diproksikan dengan NPL berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Jika semakin besar NPL akan mengakibatkan menurunnya ROA yang berarti profitabilitas yang menurun. Begitu pula sebaliknya jika NPL turun maka ROA akan meningkat sehingga profitabilitas dapat dikatakan semakin baik.

Didukung oleh penelitian Wigiyawati (2011), Pelo (2012), Faedatun (2012), Jelita (2014), Dasih (2014) yang mengungkapkan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas dengan proksi (ROA). Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin besar. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Kualitas Aset berpengaruh Signifikan terhadap pada Profitabilitas Perusahaan Keuangan.

2.6.3 Pengaruh Permodalan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah (Harahap, 2010). Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan perusahaan tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Selain itu modal yang besar akan menyebabkan semakin besar “alat pencetak laba” maksudnya yaitu seluruh aktiva yang dapat menghasilkan laba atau sering disebut sebagai kualitas aktiva. Jadi menurut Santoso dalam Kurniasih (2009) CAR berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2010), Faedatun (2012), Julita (2014), Dasih (2014) dan Sirait (2014) mengemukakan bahwa CAR berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 : Permodalan berpengaruh Signifikan terhadap pada Profitabilitas Perusahaan Keuangan

2.6.4 Pengaruh Efisiensi Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2014) dan Dasih (2014) mengungkapkan bahwa rasio BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas. Didukung oleh penelitian Kurnia (2012) bahwa BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4 : Efisiensi berpengaruh Signifikan terhadap pada Profitabilitas Perusahaan Keuangan.

2.6.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Pada umumnya perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang besar mampu menghasilkan laba yang besar (Widiastuti, 2014) Perusahaan yang berukuran besar mempunyai daya tarik tersendiri bagi konsumen karena perusahaan yang besar cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang lebih kecil karena jumlah asetnya cenderung besar (Hendrayanti, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin bagus kinerja perusahaan tersebut sehingga laba (ROA) yang didapatkan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2014) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Didukung oleh penelitian Kurnia (2012) juga mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh Signifikan terhadap pada Profitabilitas Perusahaan Keuangan.

2.6.6 Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.///

Brigham dan Houston (2011:189) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aktiva yang cepat harus lebih banyak mengandalkan pada dana eksternal. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Pertumbuhan Aktiva adalah potensi pertumbuhan yang diukur dengan ratio selisih total assets pada tahun t , terhadap total assets $t-1$, semakin cepat pertumbuhan aset, semakin besar kebutuhan dana dimasa mendatang, semakin mungkin perusahaan menahan pendapatan, bukan membayarkannya sebagai

deviden. Indikator untuk faktor ini adalah tingkat pertumbuhan campuran yang diatur tiap tahun dalam total aset.

Dengan terjadinya peningkatan aktiva yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, maka proporsi hutang akan semakin lebih besar daripada modal sendiri. Didukung oleh penelitian Kusumajaya (2011) dan Tjikouwa (2012) yang mengemukakan bahwa pertumbuhan aktiva berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₆ : Pertumbuhan Aktiva berpengaruh Signifikan terhadap pada Profitabilitas Perusahaan Keuangan.